

Fungsi dan Makna Doa Pemujaan dalam *Gending Sang Hyang Jaran*

Ni Nyoman Yuliani¹Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

¹Email: nyomanyuliani@yahoo.com

I Made Suastika¹, dan Ida Bagus Rai Putra²

Program Magister Linguistik

Program Pascasarjana Universitas Udayana

Jalan Nias No. 13, Denpasar, Bali, Telepon (0361) 250033

¹Ponsel 087860556898

²Email: made.suastika1957@yahoo.com

³Email: rai_putra@unud.ac.id

Abstrak—*Gending Sang Hyang Jaran* merupakan lagu yang mengiringi Tari *Sang Hyang Jaran*. Pemujaan di dalam *Gending Sang Hyang Jaran* menarik untuk diteliti, karena berkaitan dengan ritual penolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Bun. Tulisan ini menggunakan teori fungsi milik Bascom untuk mengungkapkan fungsi pemujaan dan teori semiotika Barthes untuk mengungkapkan makna pemujaan. Fungsi pemujaan dalam *gending* terdiri atas fungsi religi, fungsi estetika, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi penetralisasi. Makna diungkapkan melalui konotasi yang ada di dalam *gending*. Konotasi mengacu kepada makna harmoni, yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* di dalam ajaran Agama Hindu.

Kata kunci: pemujaan dan permohonan, fungsi, makna, *Gending Sang Hyang Jaran*.

Abstract—*Gending Sang Hyang Jaran* is a song that accompanies *Sang Hyang Jaran* dance. It is very interesting to study about the worship in *Gending Sang Hyang Jaran* because is related to the rejection rituals of danger by Banjar Bun community. This writing applied the theory about function by Bascom to express function and theory about semiotics by Barthes to express meaning of worship. The function in *gending* consists of religious function, aesthetic function, education function, social function, and neutralizing function. The meaning expressed through the connotations that exist in *gending*. The connotation refer to the harmony meaning, that related to the concept of *Tri Hita Karana* in Hindu religion.

Key words: worship, function, meaning, *Gending Sang Hyang Jaran*

PENDAHULUAN

Pemujaan merupakan aktivitas rutin yang dilaksanakan oleh umat Hindu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat perayaan hari suci. Pemujaan dilakukan untuk memanjatkan permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Aktivitas pemujaan sering diiringi oleh aktivitas seni, seperti seni tari dan seni vokal. Fenomena ini terjadi di dalam lingkungan masyarakat Banjar Bun, yaitu aktivitas pemujaan yang dilakukan pada saat *piodalan* di *merajan* Banjar Bun diiringi dengan seni tari sakral

Sang Hyang Jaran dan seni vokal dari *sekaa kidung* berupa *Gending Sang Hyang Jaran*. Kesenian yang ditampilkan memiliki fungsi dan makna yang berkaitan dengan pemujaan yang dilakukan.

Fungsi dan makna dari kesenian yang mengiringi aktivitas pemujaan umat Hindu belum banyak diketahui oleh generasi muda saat ini. Sehingga, sangat penting untuk membedah fungsi dan makna dari seni yang mengiringi pelaksanaan upacara. Dengan demikian, keterkaitan antara seni dan agama menjadi semakin dipahami. Tari dan *Gending Sang Hyang Jaran* yang ditampilkan

merupakan rangkaian dari prosesi upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan pada hari *piodalan* di *merajan* Banjar Bun. Pemujaan yang dilakukan sebagai wujud pemujaan maupun sebagai media penyampaian pesan. Hal ini dideskripsikan di dalam *Gending Sang Hyang Jaran* sebagai sebuah tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat Banjar Bun.

Gending Sang Hyang Jaran yang menjadi objek penelitian ialah *Gending Kukus Arum*, *Dewa Bagus*, *Rejang Kendran*, *Bintang Kukus*, dan *Nunas Tirta*. Dengan mengkaji pemujaan dalam *Gending Sang Hyang Jaran*, maka generasi muda dapat lebih memahami arti sebuah kesenian dalam kaitannya dengan aktivitas pemujaan serta dalam upaya menciptakan harmoni antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi yang dilengkapi dengan teknik simak. Yaitu dengan mengamati dan menyimak wilayah tempat penelitian dilakukan serta mencari informan untuk diwawancarai. Kemudian menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data dari informan. Metode ini dilengkapi dengan teknik catat dan rekam. Data yang diperoleh berupa teks *Gending Sang Hyang Jaran* yang kemudian diterjemahkan dengan menggunakan teknik terjemahan secara harafiah. Terjemahan harfiah adalah terjemahan kata demi kata dengan tidak ada perubahan bentuk. Jenis terjemahan ini digunakan agar makna dalam bentuk bahasa sasaran menjadi wajar (Larson, 1989: 16-17). Selanjutnya digunakan metode kepustakaan, dengan menggunakan dan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam menganalisis digunakan metode kualitatif dilengkapi dengan teknik deskriptik analitik. Pada tahapan penyajian hasil analisis, data yang telah dianalisis disajikan dengan metode informal atau menggunakan kata dan kalimat biasa.

Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsi dan semiotika untuk mengungkapkan fungsi dan makna pemujaan dan permohonan yang terdapat di dalam *Gending Sang Hyang Jaran*.

• Teori Fungsi

Dalam Sudikan (2001: 109), Bascom mengungkapkan bahwa sastra lisan memiliki empat fungsi, yaitu (a) sebagai sebuah bentuk hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Empat fungsi tradisi lisan yang diungkapkan oleh Bascom ini digunakan untuk membedah fungsi pemujaan dan permohonan dalam *Gending Sang Hyang Jaran*.

• Teori Semiotik

Secara definitif, menurut Cobley dan Janz (dalam Ratna, 2011: 97) semiotik berasal dari kata *seme* (bahasa Yunani), yang berarti 'penafsiran tanda'. Setiap tanda memiliki suatu makna di dalamnya. Menurut Barthes pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Makna yang muncul pada tahap kedua kemudian disebut dengan konotasi, sedangkan makna pada tahap pertama disebut denotasi (Zaimar, 2014: 25). Konotasi atau makna yang diyakini oleh pemakai tanda nantinya berubah menjadi sebuah mitos yang dipercaya oleh kolektifnya. Keberadaan teori semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini dipergunakan dalam membedah fungsi dan makna yang terkandung dalam *Gending Sang Hyang Jaran*.

PEMBAHASAN

1. Fungsi Pemujaan dalam *Gending Sang Hyang Jaran*

Gending Sang Hyang Jaran merupakan sebuah tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat Banjar Bun. Sebagai sebuah tradisi lisan, *Gending Sang Hyang Jaran* tentu memiliki fungsi di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan masyarakat Banjar Bun dalam konteks sosial budaya. Fungsi yang dipaparkan oleh Bascom berkaitan dengan fungsi *Gending Sang Hyang Jaran* yang menyimpan pemujaan kepada Tuhan yang Mahaesa. Fungsi pemujaan dapat dilihat dari fungsi kebahasaan di dalam teks *Gending Sang Hyang Jaran*.

a. Fungsi Religi

Religi berkaitan dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Agama Hindu berlandaskan tiga kerangka dasar yang digunakan untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama Hindu. Tiga kerangka dasar tersebut adalah

tattwa, susila, dan upacara (Subagiasta, 2008: 1). *Tattwa* mengajarkan tentang *sraddha* atau dasar keyakinan dan kepercayaan. Dasar keyakinan dalam agama Hindu disebut *Panca Sraddha*, yaitu lima dasar keyakinan yang menjadi pijakan segala aspek pelaksanaan keagamaan umat Hindu. Salah satu bagiannya adalah keyakinan pada *Sang Hyang Widhi* (Tuhan yang Mahaesa).

Fungsi religi di dalam *Gending Sang Hyang Jaran* yang juga merupakan suatu sistem proyeksi dapat dilihat pada kutipan lagu *Dewa Bagus* berikut ini :

“Déwa ya déwa bagus, becikan déwa melinggih, parekan nunas bawos, lédangan kayun ngandika.”

(Dewa wahai Dewa kami yang rupawan, duduklah dengan baik, kami mohon anugerah sabda-Mu, kiranya berkenan Engkau berkata)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat ungkapan pujian *“Déwa ya déwa bagus”* sebagai bentuk rasa hormat kepada yang Mahakuasa. Kemudian, masyarakat Banjar Bun yakin bahwa dewa sebagai sebuah sinar suci dari Tuhan yang Mahaesa telah hadir di tengah-tengah masyarakat pada saat ritual itu dilaksanakan. Hal ini terlihat pada saat Dewa dimohonkan untuk duduk dengan baik dan mulai bersabda. Masyarakat memohon petunjuk kepada dewa dengan mengutarakan kata *“parekan nunas bawos”*. Dengan diberikannya petunjuk oleh yang Mahakuasa, maka petunjuk itu patut dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mendapatkan keselamatan.

b. Fungsi Estetika

Estetika merupakan istilah lain dari keindahan. Menurut Ratna (2011: 36), hakikat karya seni adalah keindahan. Keindahan dalam karya sastra ditampilkan melalui medium bahasa. Pada *Gending Sang Hyang Jaran* keindahan terlihat dari pilihan kata yang digunakan. Keindahan ini juga berfungsi sebagai sebuah hiburan untuk masyarakat Banjar Bun. Pada syair lagu *Kukus Arum*, keindahan sebagai fungsi estetika terlihat pada kutipan berikut :

- (1) *“Oncé Srawa, luih rupanyané becik, penganggonné Sarwa pérmas, abra murub, manguranyab. Manguranyab pemecutné, penyalin tunggal, pematutné Kebo jambul, pengater nage mejanggar.”*

(*Once srawa* baik tampilannya dan indah, busananya

Serba putih berkilauan, berwibawa dan gagah, bersinar penuh cahaya.

Cemetinya bercahaya, terbuat dari sebuah rotan, ujung tali cemetinya

Kerbau bermahkota, pegangan cemeti itu naga berjanggar)

- (2) *“Rupamrik bingin, ya sembar wangi, Nékastori, ya rebuk arum, saking tawang, Saking tawang, ya silirin-silirin angin,”*
(Aromanya sangat harum, dia menebarkan

wangi,

Harum kasturi, harum semerbaknya, dari angkasa,

Dari angkasa, dia diedarkan oleh angin,)

Berdasarkan kutipan (1), unsur seni ditampilkan dalam bentuk keindahan dari wujud *Once Srawa*. Wujudnya yang indah, dengan menggunakan busana putih bersih dan berkilauan. Kuda suci itu juga dilukiskan sebagai tunggangan para dewa yang berwibawa dan gagah berani. Selain melalui imajinasi bentuk suatu objek, keindahan pada *Gending Sang Hyang Jaran* juga disajikan melalui pilihan kata yang membentuk setiap lirik lagu *Sang Hyang Jaran*. Hal ini terlihat pada kutipan (1), yaitu menggunakan pengulangan kata *“manguranyab”* yang berfungsi untuk mengeraskan arti dan memberi sentuhan keindahan lirik. Pada kutipan (2) juga terdapat pengulangan kata yang memberikan kesan keindahan dan rasa semangat pada saat menyanyikan *Gending Sang Hyang Jaran*. Yaitu pengulangan kata *“saking tawang”* dan suku kata *“ya”* yang dilantunkan dengan tempo yang cepat. Sehingga, membuat upacara *Dewa Yadnya* yang diselenggarakan menjadi semakin semarak. Selain itu juga dapat menghibur masyarakat pendukung secara rohani maupun jasmani.

c. Fungsi Pendidikan

Gending Sang Hyang Jaran berfungsi sebagai sarana pendidikan, terutama pendidikan moral, sehingga dapat membentuk karakter penerus bangsa yang berbudi luhur. Bagian syair yang menegaskan tentang pendidikan tampak pada kutipan syair *Rejang Kendran* berikut ini.

*Nyoman sayang,
Éya jalan éya jalan luas,
Ka taman sari,*

*Nuduk kadi bungan gambir éya bungan
menuh*

(Duhai Nyoman terkasih,
Ayo kita berangkat bepergian,
Ke Taman Sari,
Memunguti kembang-kembang, seperti
bunga gambir, juga bunga menuh!)

Pada kutipan di atas, yang mengatakan “*Nyoman sayang*” merupakan ungkapan kasih sayang, yang diajarkan di dalam lagu ini guna menumbuhkan rasa kasih sayang di dalam generasi penerus bangsa. Sehingga dapat membentuk sebuah karakter manusia yang memiliki perasaan, pikiran, dan budi yang halus. Rasa kasih sayang dapat ditujukan kepada saudara, teman, dan juga kepada masyarakat.

d. Fungsi Sosial

Fungsi sosial berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang selama hidupnya tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat atau pengaruh orang lain. Manusia melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respons positif dari orang lain (Setiadi, 2008: 67). Masyarakat Banjar Bun tunduk kepada sebuah aturan yang mereka yakini, yaitu apabila dewa bersedia *masolah*, maka pertunjukan Tari *Sang Hyang Jaran* wajib dilaksanakan dan diiringi oleh *Gending Sang Hyang Jaran*. Hal ini menjelaskan bahwa adat istiadat di dalam suatu lingkungan masyarakat menjadi pengawas dan alat pemaksa, agar norma yang ada di dalam kolektif dapat dipatuhi oleh kolektif itu sendiri.

Fungsi sosial pada *Gending Sang Hyang Jaran* diungkapkan dalam *Gending Rejang Kendran* dan *Bintang Kukus* berikut ini.

(1) Pada *Gending Rejang Kendran*

*Éya anggén éya anggén titiang,
Isin kasur,
Kasur adi balé mundak éya pamereman,
Yudadari.*

(Oh itu akan saya gunakan,
Isi tilam,
Tilammu yang ada di "*Bale Mundak*",
yang merupakan tempat tidur,
Bidadari.)

(2) Pada *Gending Bintang kukus*

Akéh wong anulu,

*Wong pasar sambaté sedih,
Wong bagus,
Kabancana baan I Gunung Sari*

(Banyak orang datang berkerumun
Orang-orang di pasar menunjukkan
perasaan sedih
Pemuda tampan
Dicelakai oleh I Gunung Sari)

Kutipan *Gending Rejang Kendran* merupakan sebuah kutipan percakapan kakak kepada adiknya. Pada kutipan itu, sang kakak ingin membantu mengisi tilam milik adiknya. Hal ini mencerminkan sikap antara saudara yang saling menolong. Selain itu, juga tersirat rasa kasih sayang kakak kepada adiknya. Dengan adanya rasa kasih sayang dan tolong-menolong antarsaudara, teman, dan di dalam lingkungan masyarakat, maka kerukunan serta suasana keharmonisan dapat tercipta.

Kemudian pada kutipan *Gending Bintang Kukus* rasa atau sikap sosial yang dihadirkan oleh pengarang ialah rasa simpati. Rasa simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, orang dapat tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya, karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya (Setiadi, 2008: 93). Rasa simpati pada kutipan (2) terlihat pada kalimat “*Wong pasar sambaté sedih*” yang berarti orang-orang di pasar terlihat sedih. Rasa sedih ini merupakan sebuah rasa simpati yang ditunjukkan orang pasar kepada seorang pemuda tampan yang dicelakai oleh I Gunung Sari. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa, apabila kita memiliki rasa simpati maka kita telah menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.

e. Fungsi Penetralisasi

Masyarakat Banjar Bun sebagai pendukung tradisi Tari *Sang Hyang Jaran* percaya dengan melakukan tradisi ini maka segala wabah penyakit, bencana, dan segala bala dapat diusir. Dengan demikian, Tari *Sang Hyang Jaran* memiliki sebuah fungsi sebagai penetralisasi. Sebagai penetralisasi tari ini berfungsi untuk mengubah suasana yang tidak harmoni menjadi kembali harmoni. Fungsinya sebagai sebuah penetralisasi dapat dilihat pada kutipan lagu *Nunas Tirta* berikut ini.

*I Déwa mekarya tirta, Tirta ening, tirta
ening,*

Sibuh mastoyan I Ratu, Siratin ragan I Déwa, Ketisin juru kidungé

(Wahai Dewa kami yang mulia membuat air suci, Air suci nan bening, air suci nan bening, Tempat air suci Paduka berlapis emas, Percikan diri Paduka, Percikan pula para juru kidungnya.)

Pada kutipan lagu *Nunas Tirta* disebutkan kata *tirta*. *Tirta* merupakan air suci yang dipercaya oleh umat Hindu dapat memberikan kesucian. *Tirta* dipercikkan di kepala, diminum, lalu dibasuhkan ke wajah, agar pikiran dan hati menjadi bersih dan suci, bebas dari segala kekotoran, noda, dan dosa (Putra, 2013: 230). Begitu juga pada *Gending Sang Hyang Jaran* yang memohon *tirta*, untuk menciptakan suasana yang rukun, aman, dan damai antarsesama maupun dengan lingkungan.

2. Makna Pemujaan dalam *Gending Sang Hyang Jaran*

Gending Sang Hyang Jaran merupakan sebuah teks sastra dan menjadi bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Bun. Segala sesuatu yang hadir di dalam kehidupan ini dapat dilihat sebagai tanda dan harus diberi makna (Hoed, 2008: 3). Begitu juga dengan *Gending Sang Hyang Jaran* yang memiliki tanda dalam lirik lagunya dan membentuk sebuah makna. Makna itu kemudian diyakini dan berubah menjadi sebuah mitos di dalam masyarakat.

a. Makna Harmoni

Harmoni adalah pernyataan rasa, aksi, gagasan; keselarasan; keserasian (Sugono, 2008: 484). Menciptakan keharmonian berarti menciptakan keselarasan. Keharmonian antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan berkaitan dengan konsep Agama Hindu yang disebut dengan *Tri Hita Karana*. Makna harmoni di dalam kaitannya dengan *Tri Hita Karana* dibagi menjadi tiga, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan, harmoni antara manusia dengan sesama, dan harmoni antara manusia dengan lingkungan.

1) Harmoni antara Manusia dengan Tuhan

Pemujaan dan permohonan disampaikan melalui *Gending Sang Hyang Jaran*. Hal ini bertujuan untuk menjalin komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Sehingga, hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dapat terwujud. *Gending Sang Hyang*

Jaran yang mengandung makna harmoni antara manusia dengan Tuhan ialah pada *Gending Kukus Arum*.

*Oncé Srawa ya luih rupanyané becik, ya penganggonné
Sarwa pérmas, ya abra murub, manguranyab.
Manguranyab, ya pemecutné penyalin tunggal,
Ya pematutné, kebo jambul, ya pengater nage mejanggar*

(*Once srawa* baik tampilannya dan indah, busananya

serba putih berkilauan, dia berwibawa dan gagah, bersinar penuh cahaya

Bersinar penuh cahaya, cemetinya dari sebuah rotan

Ujung tali cemetinya kerbau bermahkota, Pegangan cemeti itu naga berjanggar)

Pada kutipan lagu *Kukus Arum* di atas pemujaan disampaikan dengan cara memuja energi Tuhan. Kuda adalah simbol energi, yang dalam hal ini adalah energi positif. Pemujaan kepada *Once Srawa* bertujuan untuk mengundang berbagai energi positif agar segera menyelimuti lingkungan Banjar Bun. Selanjutnya masyarakat Banjar Bun memuja dan mengundang kehadiran para dewa. Pemujaan itu disampaikan melalui kutipan *Gending Dewa Bagus* berikut ini.

Metangi dewa mesuci

Asep menyan lan cenana, majegau lan kastanggi.

.....
Déwa ya déwa bagus, Becikan déwa melinggih,

Parekan nunas bawos, lédangan kayun ngandika.

(Dewa wahai Dewa kami yang rupawan, bangkitlah paduka untuk membersihkan diri, kami menghaturkan sari-sari dupa, kemenyan, juga cendana, gaharu dan wangi-wangian serta biji-bijian)

.....
(Dewa wahai Dewa kami yang rupawan, duduklah paduka dengan baik, kami mohon anugerah sabda-Mu, kiranya berkenan paduka berkata-kata)

Berdasarkan kutipan *Gending Dewa Bagus*, pemujaan kepada dewa dilakukan dengan cara

menghaturkan wewangian oleh masyarakat Banjar Bun. Seperti pada kutipan “*Asep menyan lan cenana, majegau lan kastanggi*”, wewangian ini kemudian dibakar. Asap api dari pembakaran menyan, cendana, majegau, dan kastanggi itu menghasilkan aroma yang harum. Keharuman dari aroma asap ini digunakan sebagai sarana untuk memuja dan menghubungkan diri dengan para dewa dan manifestasi Tuhan. Api merupakan lambang Dewa Agni yang yakini sebagai (a) penghubung antara yang dipuja dan yang memuja, (b) pembasmi segala bentuk kotoran dan pengusir roh jahat, dan (c) sebagai saksi upacara (Swastika, 2008: 49).

Pada kutipan di atas juga diungkapkan permohonan anugerah yang disampaikan oleh masyarakat Banjar Bun, yaitu “*becikan déwa melinggih, parekan nunas bawos, lédangan kayun ngandika*”. Kalimat ini menandakan bahwa masyarakat Banjar Bun percaya, bahwa kata-kata yang dilontarkan manusia saat raganya dirasuki oleh dewa adalah sebuah anugerah. Asap api sebagai sarana untuk mengundang hadirnya para dewa dan kata-kata yang diucapkan dianggap sebagai sebuah anugerah merupakan konotasi yang sudah tertanam pada pikiran manusia sejak dahulu.

andusé merik sumirik, melepuh ngebekin taman. Taman ya taman sekar, medaging sekar mewarna, tunjung putih tunjung kuning, abang ireng manca warna.

(dengan keputulan asap yang menebarkan wangi semerbak, menyebar pekat memenuhi taman. Taman, oh taman bunga, penuh dengan aneka warna bunga, teratai putih teratai kuning, juga teratai merah, hitam, dan warna lima.)

Taman pada kutipan *taman sekar* berarti ‘taman bunga’, namun pada kutipan ini yang dimaksud adalah alam tempat para dewa. Di dalam taman digambarkan ada bunga teratai putih teratai kuning, juga teratai merah, hitam, dan warna lima. Warna bunga teratai ini merupakan tanda yang mengacu kepada warna para dewa yang menguasai lima penjuru mata angin. Kelima dewa ini disebut dengan *panca dewata*.

2) Harmoni antara Manusia dengan Sesama

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Ia diberikan kelebihan berupa akal dan pikiran. Namun manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu bergantung dengan manusia lain. Oleh

sebab, itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain (Setiadi, 2008: 67). Oleh sebab itu, hubungan manusia dengan sesamanya diatur dalam ajaran agama Hindu. Ajaran agama Hindu yang mengatur pola tingkah laku manusia dengan sesamanya disebut dengan *susila*.

Dalam ritual Tari *Sang Hyang Jaran* hubungan manusia dengan sesama terlihat dalam prosesi pelaksanaan ritual yang dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat Banjar Bun sebagai wujud bakti kepada *Sang Hyang Widhi*. Pada *Gending Sang Hyang Jaran* hubungan antarsesama manusia digambarkan dalam kutipan *Gending Rejang Kendran* berikut ini.

*Éya jalan éya jalan luas, ka taman sari,
Nuduk kadi bungan gambir éya bungan
menuh, mecégcégan.*

*Anggén Déwa gena, eya anggé éya anggén
titiang, isin kasur,*

*Kasur adi balé mundak éya pamereman,
yudadari*

(...Ayo kita berangkat bepergian ke Taman Sari, memunguti kembang-kembang, seperti bunga gambir, juga bunga menuh, bertumpuk-tumpuk
Mau dibuat apa, oh itu akan saya gunakan, isi tilam,

Tilam yang ada di ‘*Bale Mundak*’, yang merupakan tempat tidur, bidadari...)

Berdasarkan kutipan *Gending Rejang Kendran* di atas dijelaskan hubungan antara kakak dan adik yang bersama-sama pergi ke taman sari untuk memunguti kembang. Hal ini menandakan bahwa rasa gotong royong antarsesama masih ada, terutama di dalam lingkungan keluarga. Masyarakat Banjar Bun masih mempertahankan tradisi *ngayah* dan *nguopin* yang dilakukan dengan cara gotong royong dan tulus ikhlas tanpa pamrih

3) Harmoni antara Manusia dengan Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu unsur yang menjadi penyebab kebahagiaan yang dicita-citakan oleh manusia. Oleh sebab itu, manusia memiliki kewajiban suci yaitu menjaga dan menyelamatkan lingkungannya. Untuk menjaga keharmonisan itu, agama Hindu memiliki ritual khusus untuk binatang dan tumbuhan. Umat Hindu melakukan ritual *tumpek kandang* untuk menjaga keharmonisannya dengan binatang.

Begitu juga dengan tumbuh-tumbuhan, umat Hindu melaksanakan ritual *tumpek wariga* untuk memotivasi tumbuhan agar tetap berdaun, berbunga, berbuah, dan berumbi lebat (Donder, 2007: 392). Karena tumbuh-tumbuhan memegang peranan penting dalam ritual persembahan, baik daun, bunga, buah, maupun umbi dari tumbuh-tumbuhan dapat digunakan dalam ritual umat Hindu. Keharmonian manusia dengan lingkungan ditunjukkan dalam *Gending Nunas Tirta* seperti kutipan di bawah ini.

- (1) *Taman ya taman sekar, medaging sekar mewarna,
Tunjung putih tunjung kuning, abang ireng manca warna.*

(Taman, oh taman bunga, penuh dengan aneka warna bunga
Teratai putih teratai Kuning, juga teratai merah, hitam, dan lima warna)

- (2) *Sekar Jepun, sekar jepun
Anggrék lan medori putih
Celeng petak sekar tunjung*

(Bunga kamboja, bunga kamboja,
Angrek dan meduri putih,
Bunga celeng putih, bunga teratai)

Kutipan (1) merupakan kutipan *Gending Dewa Bagus* menerangkan bahwa keberadaan bunga *tunjung* sangatlah berguna. Dilihat dari segi filosofisnya, bunga *tunjung* atau teratai memberikan suatu pelajaran berharga, yaitu mengenai sikap saat berinteraksi di dalam sebuah lingkungan yang negatif. Seperti bunga teratai yang hidup dan tumbuh di dalam kolam dengan tanah yang berlumpur, namun bunga teratai dapat tumbuh terus hingga sampai di permukaan air kolam dan mekar dengan indah. Bunga teratai tidak terpengaruh dengan kotornya tanah berlumpur yang menjadi pijakannya hidup. Kehidupan bunga teratai ini memberikan suatu pelajaran bahwa kita tidak boleh terpengaruh dengan lingkungan yang negatif di sekitar kita.

Pada kutipan (2) merupakan kutipan *Gending Nunas Tirta* yang menyebutkan berbagai bunga di dalam syairnya. Bunga-bunga itu merupakan sarana persembahyangan yang digunakan oleh umat Hindu. Tanaman bunga ini sebagian besar ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah. Dengan demikian, sistem pelestarian lingkungan memang telah ada dan diajarkan dalam budaya umat Hindu di Bali. Dalam kaitannya dengan menjaga keharmonisan lingkungan,

masyarakat Hindu di Bali melaksanakan ritual-ritual khusus untuk membersihkan lingkungan secara *niskala*. Salah satunya adalah ritual Tari *Sang Hyang Jaran* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Banjar Bun, dengan menggunakan sarana *upakara* yang sebagian besar berasal dari alam.

SIMPULAN

Gending Sang Hyang Jaran merupakan salah satu media penyampaian pemujaan dan permohonan. Sebagai media pemujaan dan permohonan, *Gending Sang Hyang Jaran* memiliki fungsi dan makna yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pemujaan dan permohonan dalam *Gending Sang Hyang Jaran* dibedah dengan menggunakan teori fungsi milik Bascom. Fungsi pemujaan dan permohonan dalam *Gending Sang Hyang Jaran* adalah fungsi religi, estetika, pendidikan, sosial, dan penetralisasi. Selanjutnya makna pemujaan dan permohonan dalam *Gending Sang Hyang Jaran* dibedah dengan menggunakan teori semiotika milik Barthes. Makna pemujaan dan permohonan dalam *Gending Sang Hyang Jaran* adalah makna harmoni yang berkaitan dengan konsep *Tri Hita Karana* di dalam ajaran Agama Hindu. Makna harmoni berkaitan dengan hubungan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Sehingga dapat tercipta kebahagiaan di dalam kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu (Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, serta Penciptaan Kembali Alam Semesta)*. Surabaya: Paramita.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya (Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.
- Larson, Milred L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna; Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. Jakarta: Arcan.
- Putra, Ida Bagus Rai. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Denpasar: PT. Mabhakti.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2008. *Puja Tri Sandhya – Panca Sembah Arti dan Makna Bunga – Api – Air – Kwangen – Canangsari – Pejati*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.